

REFLEKSI SOSIAL DALAM *LAUT BER CERITA* KARYA LEILA S. CHUDORI: SEBUAH KAJIAN SASTRA MARXIS

Oleh
Wahyu Dwi Astuti
wahyudwstt@gmail.com
Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Astuti, Wahyu Dwi. 2019. “Refleksi Sosial dalam *Laut Ber cerita* Karya Leila S. Chudori: Sebuah Kajian Sastra Marxis”. Skripsi (S1) Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Objek material dalam penelitian ini adalah novel “*Laut Ber cerita*” karya Leila S. Chudori. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan refleksi sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan dua teori dalam proses analisisnya yakni teori struktur fiksi dan teori sastra marxis model refleksi. Teori struktur fiksi digunakan untuk mengetahui keterkaitan antarunsur yang membangun cerita di dalam novel, sehingga dapat mempermudah proses analisis objek. Sedangkan Teori sastra marxis model refleksi digunakan untuk menganalisis refleksi sosial di dalam novel yang disertai dengan fakta-fakta terkait sebagai data pembandingan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Laut Ber cerita* merupakan sebuah produk karya sastra yang merefleksikan realitas dalam dunia nyata. Cerita yang diangkat di dalam novel merupakan cerminan atau representasi dari sebuah peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia. Hasil tersebut diperoleh dari komparasi antara fiksi di dalam novel dan data-data dari sumber sekunder mengenai fakta terkait, dengan menggunakan teori sastra marxis model refleksi sebagai pisau analisisnya.

Kata Kunci: *Laut Ber cerita*, Refleksi Sosial, Sastra Marxis, Orde Baru.

A. PENDAHULUAN

Tiap-tiap karya sastra lahir dari seorang pengarang dengan lingkungan atau situasi dan kondisi yang berbeda-beda, hal ini menjadikan masing-masing karya sastra memiliki ciri khas tersendiri. Pengarang merupakan anggota atau bagian dari masyarakat, karena itulah karya sastra yang dilahirkan oleh seorang pengarang sedikit ataupun banyak pasti memiliki hubungan dengan masyarakat.

Mengingat karya sastra merupakan tiruan (*mimesis*) dari kehidupan nyata, tidak sedikit sastrawan Indonesia yang mencoba untuk mengangkat peristiwa-peristiwa faktual di masa lampau sebagai ide dalam karya sastra yang mereka buat. Beragamnya sejarah bangsa Indonesia dari dulu hingga kini, baik yang tercatat di dalam buku sejarah maupun yang tidak, membuat banyak sastrawan tertarik untuk merepresentasikannya dalam karya yang ia buat, begitulah kemudian dunia sastra dan dunia sejarah menjadi saling berkaitan.

Sejarah era Orde Baru merupakan salah satu bagian sejarah Indonesia yang hingga saat ini masih banyak dijadikan tema dalam sebuah karya sastra. Salah satu yang mendasari hal ini menurut penulis ialah banyaknya kebobrokan yang terjadi pada era tersebut. Pada pemerintahan Orde Baru, Indonesia jauh dari demokrasi. Akses dan penyebaran informasi serba dibatasi. Pers dibungkam penguasa, orang-orang di balik meja redaksi yang berusaha mengungkap fakta banyak mendapat ancaman, bahkan tidak sedikit yang berakhir dipenjara.

Jika dibandingkan dengan sejarawan, sastrawan memiliki ruang yang lebih luas untuk merefleksikan masa lalu, dalam hal ini khususnya sejarah era Orde Baru. Seperti yang dikatakan Mahayana (2005: 362-363) bahwa secara subjektif, sastrawan dapat menggunakan fakta atau peristiwa sejarah sesuai kepentingannya. Ia bisa menjadikan sejarah sebagai latar belakang karya kreatifnya, tetapi ia juga bisa memanfaatkan fakta atau peristiwa sejarah tersebut untuk menyampaikan catatan kritisnya atau malah mengungkap peristiwa-peristiwa yang luput dari sejarah. Novel sejarah merupakan salah satu jawaban intelektual dan literer terhadap problematik suatu zaman dengan masa lampau sebagai refleksinya.

Salah satu penulis yang kerap mengangkat cerita berlatarkan keadaan sosial masyarakat di Indonesia ialah Leila S. Chudori. Leila banyak bercerita tentang kejujuran, keyakinan dan tekad, prinsip serta pengorbanan dalam setiap tulisannya. Penelitian ini akan mengkaji sebuah refleksi atas peristiwa sejarah di era Orde Baru dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Dalam novel ini, Leila banyak menggambarkan peristiwa yang berhubungan dengan sejarah politik di Indonesia sejak 1991, saat Indonesia masih di bawah kepemimpinan Soeharto.

Laut Bercerita menarik untuk diteliti karena isi atau ceritanya memberikan gambaran tentang bagaimana kejamnya Orde Baru pada saat itu yang tidak pernah tertulis pada buku-buku sejarah di sekolah. Selain itu, menurut pengamatan penulis, novel ini juga seolah dihadirkan sebagai sebuah pengingat bagi para pembacanya bahwa ada masalah yang belum selesai dan tidak boleh dilupakan begitu saja di

negeri ini. Melalui *Laut Bercerita*, Leila memberikan kesempatan bagi pembaca untuk melihat Orde Baru dari sisi korban sekaligus keluarga korban atas kekejaman yang terjadi pada masa itu.

B. METODE PENELITIAN

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu membaca dan mencatat. Penulis membaca secara intensif objek utama penelitian, yakni novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh sebelum kemudian dilakukan pencatatan terhadap data-data yang berkaitan dengan penelitian.

2. Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dan menyajikan data serta hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Metode deskriptif menurut Anggoro, dkk (2007:65) ialah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan informasi tertentu dengan tidak diadakan perlakuan terhadap variabel-variabel yang akan dideskripsikan serta tidak menggunakan angka-angka. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk realitas sosial mengenai peristiwa sejarah era Orde Baru yang direfleksikan dalam novel *Laut Bercerita*.

C. PEMBAHASAN

Novel *Laut Bercerita* terbit pada 2017 dan mengangkat persoalan realitas sosial yang ada di Indonesia pada 1990-an. Peristiwa yang diangkat dalam novel ini ialah mengenai kacaunya pemerintahan Orde Baru dan kejahatan-kejahatan politik yang

ada pada rezim tersebut. Adanya konflik sosial dalam suatu masyarakat menimbulkan lahirnya pertentangan kelas di dalamnya. Beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik sosial itu antara lain kecemburuan, iri hati, kebencian, kebutuhan hidup, ketidakpuasan batin, ketidakadilan atau bahkan masalah kekuasaan.

Konflik sosial dalam realitas masyarakat yang diangkat dalam *Laut Bercerita* menimbulkan pertentangan kelas antara dua kubu, yakni masyarakat atau khususnya mahasiswa dengan pemerintah Orde Baru. *Laut Bercerita* menggambarkan berbagai bentuk perjuangan rakyat, mahasiswa dan para aktivis yang dianalogikan sebagai kaum proletar, melawan pemerintahan Orde Baru (Orba) yang dianalogikan sebagai kaum borjuis dalam konflik sosial dan politik yang terjadi di era tersebut.

Perlawanan-perlawanan yang muncul dari kalangan mahasiswa, aktivis serta rakyat yang ada di dalam novel *Laut Bercerita* secara garis besar diakibatkan karena cacatnya demokrasi dalam sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pemerintahan Orde Baru. Kebijakan-kebijakan serta sikap pemerintahan Orde Baru yang tidak memihak kepada rakyat juga menjadi pemicu banyak perlawanan. Dalam subjudul pertama di paragraf kedua dalam novel yang merupakan awal penceritaan, sudah digambarkan secara tersirat adanya sebuah konflik dan pertentangan kelas yang terjadi.

“Kawan-kawanku masih tampak muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel. Peristiwa penangkapan tiga aktivis Yogyakarta tiga tahun sebelumnya masih saja terasa panas dan menghantui kami.” (*Laut Bercerita*, halaman 10).

Kutipan di atas diceritakan lewat sudut pandang Biru Laut sebagai tokoh utama di dalam novel. Laut atau aku, dan kawan-kawan yang ia sebut dalam kutipan di atas merupakan gambaran para mahasiswa yang pada waktu itu mendapat banyak tekanan dari pemerintah atas tindakan-tindakan mereka yang dianggap mengancam kejayaan penguasa. Kutipan tersebut menyiratkan adanya sebuah konflik yang terjadi antara mahasiswa dan pemerintah, yang menyebabkan para mahasiswa harus menjalani harinya dengan sangat hati-hati karena mereka kerap diikuti intel utusan penguasa. Pada bagian awal ini sudah dapat dilihat mengenai pertentangan kelas yang terjadi, yakni antara para mahasiswa sebagai representasi dari kaum proletar dan pemerintah sebagai representasi dari kaum borjuis.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, banyak faktor yang dapat menyebabkan lahirnya sebuah pertentangan kelas. Dalam kasus ini, konflik sosial dan politik merupakan pemicu utama. Ketidakadilan pemerintah Orde Baru, sistem pemerintahan yang otoriter serta kacaunya kondisi ekonomi negara merupakan beberapa faktor yang melatarbelakangi.

“Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi.” (*Laut Bercerita*, halaman 25).

Kutipan di atas menggambarkan adanya konflik antara pemerintah dengan rakyat atas ketidakadilan serta kebohongan yang dilakukan pemerintah. Dalam kisahnya, para mahasiswa turut membantu warga Kedung Ombo memperjuangkan

haknya. Selain kasus Kedung Ombo, *Laut Bercerita* juga memuat kasus penggusuran lahan secara paksa di sebuah desa bernama Blangguan. Kasus ini merupakan bukti tambahan mengenai sebuah konflik yang memperjelas adanya pertentangan kelas antara kaum proletar dan borjuis (dalam hal ini rakyat dan pemerintah) di dalam novel. Dikisahkan bahwa lahan permukiman dan pertanian warga Blangguan akan digusur dan dijadikan tempat untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Pada kasus Blangguan, para mahasiswa juga ikut membantu warga untuk mempertahankan hak miliknya. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa gerakan perlawanan yang dilakukan mahasiswa sebagian besar merupakan gerakan untuk membela rakyat yang mendapat perlakuan tidak adil dari pemerintah.

Pertentangan kelas yang ada di dalam novel, yakni antara rakyat (mencakup mahasiswa dan aktivis) dengan pemerintah, yang disebabkan karena adanya konflik sosial dan politik yang terjadi di Indonesia merupakan refleksi dari kondisi serupa yang pernah terjadi di Indonesia pada era Orde Baru. FX Rudy Gunawan, Nezar Patria, Wilson dan Yayan Sopyan dalam *Menyulut Lahan Kering Perlawanan* memaparkan bahwa sejak pertengahan 1980 hingga 1990-an perlawanan bermotif ekonomi, politik atau perlawanan spontan lain terhadap pemerintah semakin merebak. Pemogokan buruh terus meningkat. Menurut Departemen Tenaga Kerja, pada tahun 1985 telah terjadi 78 pemogokan buruh, 1986 terjadi 73 pemogokan, 1987 terjadi 37 pemogokan, 1988 terjadi 38 pemogokan, 1992 terjadi 251 pemogokan,

1993 terjadi 300 pemogokan, dan puncaknya tahun 1994 yakni mencapai 1.030 pemogokan.

Sepanjang 1990 hingga 1995 banyak terjadi aksi-aksi besar yang melibatkan ribuan orang di berbagai kota, melibatkan berbagai sektor dan kelompok oposisi (buruh, LSM, mahasiswa, agamawan, intelektual, dan wartawan) (Gunawan, FX Rudy, dkk, 2009: 18). Sejak 1974, negara sebenarnya sudah memukul gerakan-gerakan mahasiswa yang timbul ke permukaan, namun perlawanan masih terus muncul silih-berganti. Pada 1974, mahasiswa menolak Soeharto jadi presiden. Pada 1978, mahasiswa menolak dominasi politik ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) sebagai kedok militerisme masa Orba, yang tercermin dalam pledoi monumental Indro Tjahyono “Indonesia di Bawah Sepatu Lars” (Gunawan, FX Rudy, dkk, 2009: 7). Perlawanan-perlawanan dari mahasiswa itu terus berlanjut hingga 1990-an, banyak konflik dan kekacauan yang terjadi dalam rentang tahun tersebut, sampai pada akhirnya Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya pada 28 Mei 1998.

Selain merefleksikan sebuah pertentangan kelas yang terjadi di masyarakat, *Laut Bercerita* juga merepresentasikan beberapa peristiwa serta konflik sosial dan politik yang terjadi di Indonesia pada 1990-an. Dilansir dari sebuah video wawancara yang ditayangkan oleh akun youtube Menjadi Manusia pada 5 Juni 2019, Leila S. Chudori selaku penulis *Laut Bercerita* mengungkapkan bahwa novel yang ia tulis tersebut merupakan penceritaan ulang dari kisah-kisah yang pernah terjadi pada era

Orde Baru di Indonesia. Latar belakangnya sebagai seorang wartawan menjadikan ia dekat dengan peristiwa-peristiwa sejarah era Orde Baru. Selain itu, ia juga pernah mengalami secara langsung suasana kekacauan di era Orde Baru pada 1990-an ketika usianya masih belia. Selain penuturan Leila, penulis juga menemukan beberapa fakta yang menjadi bukti bahwa *Laut Bercerita* merupakan refleksi sosial dari kehidupan masyarakat di bawah kekuasaan Orde Baru jelang reformasi 1998. Beberapa bentuk refleksi tersebut dikelompokkan menjadi tiga poin, yakni:

1. Refleksi Tokoh dalam Tragedi Orde Baru pada 1990-an
2. Refleksi Perlawanan Rakyat (Gerakan Mahasiswa 1990-an)
3. Refleksi Konflik di Era Orde Baru pada 1990-an

Berdasarkan perspektif Lukacs, Leila S. Chudori, melalui *Laut Bercerita* telah menunjukkan tanggung jawab dan keterlibatan sastra dan sastrawan dalam kehidupan sosial sebuah masyarakat. Melalui *Laut Bercerita*, Leila menyampaikan sebuah kisah yang mungkin belum diketahui banyak kalangan, khususnya generasi muda yang lahir setelah peristiwa itu redup. Selain itu, *Laut Bercerita* juga lahir sebagai pengingat baik bagi masyarakat maupun pemerintah, bahwa ada masalah yang belum selesai di negeri ini.

D. PENUTUP

Refleksi adalah cerminan. Berdasarkan fakta-fakta yang telah disebutkan pada bab analisis, maka penulis menyimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa yang diangkat di dalam novel tersebut merupakan cerminan atau refleksi dari kondisi sosial dan politik

yang pernah dialami Indonesia pada saat rezim Orde Baru berkuasa. Mulai dari latar belakang terjadinya konflik, tokoh-tokoh yang terlibat, serta waktu dan tempat terjadinya konflik, keseluruhannya menunjukkan bahwa novel *Laut Bercerita* merupakan representasi, refleksi atau cerminan dari fakta-fakta atas sebuah peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia pada era Orde Baru. Hal itu sekaligus menjadi pembuktian bahwa penciptaan sebuah karya sastra (dalam hal ini novel *Laut Bercerita*) tidak pernah terlepas dari latar belakang pengarang serta kehidupan sosial yang melingkupinya.

Adanya refleksi sosial yang diangkat dalam novel *Laut Bercerita* kemudian menimbulkan asumsi penulis bahwa novel tersebut diciptakan untuk menuliskan kembali sebuah peristiwa sejarah yang mungkin saja belum diketahui semua kalangan di Indonesia, khususnya generasi yang lahir setelah peristiwa itu terjadi. Selain itu, novel tersebut juga digunakan sebagai pengingat masyarakat dan pemerintah bahwa ada masalah yang belum selesai di negeri ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Buku dan Laporan Penelitian

Afrilia, Nur Sitha. 2018. *Sebuah Kajian Sastra Marxisme Model Refleksi Pada Dialektika Dua Etnis dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita yang Diperkosa"* Karya Seno Gumira Adjidarma. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Anoprianti, Lionda Kristina. 2018. *Bentuk Pemanipulasian Sejarah di Era Orde Baru dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Prosiding SENASBASA Edisi 2 Tahun 2018. Malang: Universitas Muhammadiyah.

- Audriana, Septian. 2017. *Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Castle, Gregory. 2007. *The Blackwell Guide to Literary Theory*. Malden USA: Blackwell Publishing.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra UNDIP.
- Dewi, Esti Kurnia. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dan Kemungkinannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA/SMK*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fadlilah, Kurniawati. 2015. *Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh Karya Puthut EA*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Farhan, Ahmad. 2017. *Representasi Tokoh Sejarah S.M. Kartosoewirjo dalam Novel Kartosoewirjo: Pahlawan atau Teroris? Karya Damien Dematra dan Rancangan Pembelajarannya*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, FX Rudy, Nezar Patria, dkk. 2009. *Menyulut Lahan Kering Perlawanan*. Jakarta: Penerbit Spasi & VHR Book bekerja sama dengan Friedrich Ebert Stiftung (FES).
- Karyanto, Ibe. 1997. *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Mahayana, Maman S. 2006. *Bermain dengan Cerpen Apresiasi dan Kritik Cerpen Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marhamah, Faila Sufa. 2015. *Kritik Sosial dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ningrum, Deviana Indah Permata. 2018. *Legitimasi Negara Atas Mahasiswa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Max Weber*. Jurnal Sapala Vol. 5 No. 1. Surabaya: UNESA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raditawati, Vianney. 2008. *Konflik Politik pada Masa Orde Baru dalam Novel Wasripin dan Satinah Karya Kuntowijoyo Tinjauan Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. (Diindonesiakan oleh Tim Penerjemah Serambi). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rohmansyah, Alfian. 2014. *Study dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Masa Kini*. Terjemahan oleh Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media.
- Soehino. 2010. *Perkembangan Sistem Demokrasi di Indonesia Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Winessa, Ayudya. 2017. *Konflik Sosial dalam Novel Saman Karya Ayu Utami Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi. Semarang: Univesitas Diponegoro.

Zamzuri, Ahmad. 2019. *Memori, Trauma, dan Upaya Rekonsiliasi Terhadap Trauma dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

2. Surat Kabar

“Akivis SMID Diculik”. *Kompas*. 30 Maret 1998, hlm 3.

“Andi Arief Ditanya Penculik Bagaimana Selamatkan Soeharto”. *Kompas*. 22 Juli 1998, hlm. 5.

“Andi Arief: Pelakunya Lebih dari Tujuh Orang”. *Kompas*. 18 Juli 1998, hlm. 15.

“Desmond dan Pius Sudah Kembali ke Orangtuanya”. *Kompas*. 8 April 1998, hlm. 13.

“Desmond Pegang Janji Pangab * Benarkan Keterangan Pius”. *Kompas*. 13 Mei 1998, hlm. 1.

“Faktor yang Terlupakan dalam Kasus Belangguan”. *Kompas*. 26 Februari 1993, hlm. 9.

“Hak Asasi Manusia: “Kamisan” di Depan Istana Merdeka, Tunggu Penyelesaian Kasus Pelanggaran...”. *Kompas*. 3 Februari 2007, hlm. 4.

“Keluarga Aktivis yang Hilang Minta Bantuan YLBHI”. *Kompas*. 3 April 1998, hlm. 3.

“Pius Lustrilang: Saya Ingin Semua Ini Diakhiri”. *Kompas*. 29 April 1998, hlm. 1.

“Rahardjo Waluyo Jati: Saya Ditidurkan di Atas Balok Es”. *Kompas*. 5 Juni 1998, hlm. 1.

“Tanah Puslatpur Marinir Sudah Miliki Sertifikat”. *Kompas*. 29 Januari 1993, hlm. 17.

3. Artikel, Jurnal Online, dan Audio Visual

“20 Tahun Lalu, Tak Ada Kebebasan Berbicara”. Zasya, Taufan. 2018. <https://www.era.id/read/oeUZ69-20-tahun-lalu-tak-ada-kebebasan-berbicara> diakses pada 25 Juli 2019, 15.15 WIB.

- “Di Kuil Penyiksaan Orde Baru”. Patria, Nezar. 2008. <https://majalah.tempo.co/read/126284/di-kuil-penyiksaan-orde-baru?read=true> diakses pada 30 Maret 2019, 13.22 WIB.
- “Membaca Lagi Tragedi Kudatuli yang Diungkit PDIP Jelang Pilpres 2019”. 2018. <https://kumparan.com> diakses pada 30 Juli 2019, 13.02 WIB.
- “Menolak Lupa 13 Aktivis 1998 Masih Hilang”. 30 Agustus 2015. <https://www.rappler.com/indonesia/104187-menolak-lupa-13-aktivis-1998-hilang> diakses pada 30 Maret 2019, 15.02 WIB.
- “Nezar Patria, Teman Saya yang Asu”. Sudjatmiko, Budiman. 2016. <https://mojok.co/bds/esai/nezar-patria/> diakses pada 25 Juli 20.09 WIB.
- Menjadi Manusia. *Dari Perspektif Nezar Patria Tentang Penculikan Aktivis 1998*. www.youtube.com. YouTube, 22 Juni 2019. Web. 30 Juni 2019.
- Menjadi Manusia. *Dari Perspektif Leila S. Chudori tentang Tragedi Penculikan Aktivis 1998*. www.youtube.com. YouTube, 5 Juni 2019. Web. 9 Juni 2019.
- Menjadi Manusia. *Sudah 21 Tahun, Lalu Apa?.* www.youtube.com. YouTube, 22 Mei 2019. Web. 25 Mei 2019.